

BAB I

PENDAHULUAN

Itik merupakan unggas lokal yang terdapat di Indonesia sebagai plasma nutfah dan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Permintaan produk itik mengalami peningkatan sebagai alternatif pengganti daging ayam. Peningkatan produktivitas itik berperan untuk memenuhi kebutuhan telur yaitu 18,3% (251.800 ton/tahun) dan 0,18% (27.900 ton) daging. Pengembangan potensi ini didukung dengan pemeliharaan itik yang tidak membutuhkan tempat yang luas. Populasi itik di Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar 44.301.805 ekor dan meningkat pada tahun 2011 mencapai 49.391.628 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan, 2012).

Semakin bertambahnya populasi itik setiap tahun, terdapat permasalahan yang sering menjadi kendala dalam pengembangannya yaitu ransum. Itik dengan sistem pemeliharaan intensif mampu berproduksi tinggi, tetapi biaya ransum juga meningkat hingga 80% dari seluruh biaya produksi (Lasmini dan Heriyati, 1992). Peningkatan efisiensi produksi itik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya dengan optimalisasi pemanfaatan nutrisi ransum. Kualitas ransum berhubungan erat dengan kesesuaian dan keseimbangan kandungan nutrisi yang berdampak pada nilai pencernaan terutama protein.

Satu alternatif untuk meningkatkan pencernaan nutrisi protein ransum adalah penggunaan asam sitrat sebagai *acidifier*. Asam sitrat merupakan asam organik yang berfungsi sebagai *acidifier* yang memiliki peranan dalam mempercepat

kondisi asam pada proventrikulus dan ventrikulus. Proses pencernaan protein pada unggas dimulai di dalam proventriukulus. Protein ransum yang dikonsumsi mengalami proses pencernaan enzimatik oleh enzim pepsin. Pepsin dalam proventriukulus dapat bekerja secara optimal dalam menghidrolisis protein jika pH berkisar antara 2 - 4. Unggas pada fase *starter* hingga *grower* memiliki saluran pencernaan yang fungsinya belum berkembang secara optimal. Jumlah produksi HCl pada proventriukulus masih terbatas dalam membantu proses pencernaan protein saat periode *starter-grower*. Pemberian *acidifier* diharapkan dapat membantu dalam proses penurunan pH pada saluran pencernaan terutama pada bagian *proventriukulus* dan *ventriukulus* sehingga diharapkan dapat meningkatkan pencernaan protein ransum. Selain itu, *acidifier* juga berperan mendukung perkembangan mikroba menguntungkan dan menekan mikroba patogen, yang berdampak pada kesehatan saluran pencernaan yang pada akhirnya dapat membantu peningkatan pencernaan nutrisi ransum utamanya protein.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan asam sitrat sebagai *acidifier* dalam ransum terhadap pencernaan protein dan bobot badan akhir pada itik jantan lokal. Manfaat penelitian dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan asam sitrat sebagai bahan aditif yang mampu meningkatkan pencernaan protein dan bobot badan akhir pada itik jantan lokal sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas (bobot badan). Hipotesis penelitian yaitu pemberian asam sitrat pada level yang tepat dapat memperbaiki pencernaan protein dan metabolisme nutrisi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas.